


Parenting Management Of Santri Mutawasithoh Islamic Boarding School Nurul Huda Purbalingga

Ali Mubarok¹ , Imron²

^{1 2} Department of Islamic Education Management, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 mubarokali@gmail.com

Abstract

The parenting style applied in the dormitory tends to be authoritarian or centered on one figure only. Through this coaching style, it is hoped that students will obey and develop in the direction expected by the Islamic boarding school. The authoritarian parenting style affects the condition of students living in Islamic boarding schools when compared to other parenting patterns such as permissive and democratic. One of the prominent influences on student discipline. Therefore, caregivers must familiarize students with a series of boarding school activities and obey the applicable regulations. Strategies to achieve the goal of disciplining students, among others, are through the example of their caregivers through advice, guidance and ta'zir (punishment). Therefore, it is very interesting to take a study on the pattern of parenting held at the Islamic Islamic Boarding School Nurul Huda Purbalingga. Because the number of students reaches 1,200 students.

This research method uses a qualitative approach, with a field research model. Researchers went directly to the pesantren to dig up data and information through observation and interviews with related parties, such as the head of the foundation, mudir (kiai), and the student body or caregiving department, then the results were analyzed using descriptive analysis. This research was conducted at the Islamic Boarding School Nurul Huda Purbalingga, Mutawashitoh son unit.

The results showed that the Islamic Boarding School Nurul Huda Purbalingga, especially the Mutawasithoh unit in its care had been managed well and neatly, from planning, organizing, monitoring and evaluating. The pattern of parenting organization in Mutiq Nurul Huda is that a mudir (kiai) gives parenting tasks to the principal, then the principal divides the tasks to the curriculum section and the santri section to carry out these tasks. Kiai is a figure who is always followed and used as an example by his students. A Kiai must have strong management and leadership knowledge in parenting. So that the character of the students can be formed in accordance with the vision, mission and goals that have been proclaimed.

The pattern of santri in nurturing students is to always provide direction before the activity begins, provide training and assignments to students, always direct students to follow and obey all existing regulations, always be a role model for students and create a conducive environment for student learning.

In the care of the students of Mutawasithoh Nurul Huda, there are factors that support and hinder. Among the supporting factors are the figure of a kiai, adequate human resources, a dormitory system that makes it easier for students to care for students and a comfortable and clean boarding environment so that students can study well. The inhibiting factor is the problem of funding. Many guardians of students are late in paying tuition fees, so that it affects the smooth accommodation and funding of parenting activities.

Keywords: Management; Parenting; Students; Islamic Boarding School



Manajemen Pola Asuh Terhadap Santri Mutawasithoh Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Abstrak

Pola asuh yang diterapkan di asrama cenderung bersifat *otoriter* atau berpusat pada satu figur saja. Melalui gaya pembinaan yang seperti ini diharapkan santri akan patuh dan berkembang ke arah yang diharapkan oleh pondok pesantren. Gaya pengasuhan yang *otoriter* berpengaruh terhadap kondisi santri yang tinggal di pondok pesantren bila dibandingkan dengan pola asuh lainnya seperti *permitif* dan *demokratis*. Pengaruh yang menonjol salah satunya terhadap kedisiplinan santri. Oleh sebab itu, pengasuh harus membiasakan santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan pondok pesantren dan menaati peraturan yang berlaku. Strategi untuk mencapai tujuan mendisiplinkan santri antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan ta'zir (hukuman). Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengambil penelitian tentang pola pengasuhan anak yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga. Karena jumlah santrinya mencapai 1.200-an santri.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model penelitian lapangan (*field research*). Peneliti terjun langsung ke pesantren untuk menggali data dan informasi melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti ketua yayasan, mudir (kiai), dan bagian kesantrian atau kepengasuhan, kemudian hasilnya dianalisa dengan analisis *deskriptif*. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, unit Mutawashitoh putra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, khususnya unit Mutawasithoh dalam kepengasuhannya telah dimanaj dengan baik dan rapi, dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Pola organisasi kepengasuhan di Mutiq Nurul Huda adalah seorang mudir (kiai) memberikan tugas kepengasuhan kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah membagi tugas kepada bagian kurikulum dan bagian kesantrian untuk melaksanakan tugas tersebut. Kiai adalah figur yang senantiasa diikuti dan dijadikan contoh oleh para santrinya. Seorang Kiai harus memiliki ilmu manajemen dan leadership yang kuat dalam kepengasuhan, sehingga karakter santri dapat terbentuk sesuai dengan visi misi dan tujuan yang telah dicanangkan.

Pola kesantrian dalam mengasuh santri adalah dengan selalu memberikan pengarahan sebelum kegiatan dimulai, memberikan pelatihan-pelatihan dan penugasan kepada santri, selalu mengarahkan santri agar mengikuti dan menaati semua peraturan yang ada, selalu menjadi role model bagi santri dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar santri.

Dalam kepengasuhan santri Mutawasithoh Nurul Huda, ada faktor yang mendukung dan menghambat. Di antara faktor yang mendukung adalah figur dari seorang kiai, sumber daya manusia yang memadai, sistem asrama yang memudahkan kesantrian dalam mengasuh santri dan lingkungan pesantren yang nyaman dan bersih sehingga santri dapat belajar dengan baik. Adapun faktor penghambatnya adalah masalah pendanaan. Banyak wali santri yang terlambat dalam pembayaran SPP, sehingga berpengaruh kepada kelancaran akomodasi dan pendanaan kegiatan kepengasuhan.

Kata kunci: Manajemen; Pola Asuh; Santri; Pondok Pesantren

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho

dari Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. berakhak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat menaati dan melayani kehidupannya dalam segala hal. Di samping itu, harus bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh para pengasuhnya.

Dhofier dalam[1] (Sukamto, 1999). menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiyai, masjid, asrama, santri dan kitab *turost* (kitab kuning). Unsur kiai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan shalat berjamaah. Sedangkan unsur-unsur lainnya yaitu masjid, asrama, santri dan kitab kuning bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kiai. Karakteristik fisik yang membedakan lembaga pondok pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pondok pesantren terletak pada unsur tersebut.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kiai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.[2] (Hayati, 2011).

Menurut Tholkhah dalam[3] (Abdullah, 2020), pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang mampu mentransfer ilmu gama dan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pondok pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak dapat diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional. Predikat ini dikaitkan oleh KN Ali dengan ciri-ciri utama, yakni kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan.[4] (KM Ali: 2018). Kurikulum dalam kaitan ini memiliki muatan pelajaran agama Islam seluruhnya ditambah dengan pelajaran ilmu alat, terutama bahasa arab, untuk memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga berdiri tahun 1996, dilandasi minimnya ilmu keagamaan masyarakat. Pondok ini terletak di desa Karangreja, kecamatan Kutasari, kabupaten Purbalingga. Diawali dengan berdirinya madrasah diniyah dengan jumlah santri sekitar 400-an, akhirnya masyarakat mengusulkan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dalam rangka merubah tatanan masyarakat jahiliyah menuju cahaya islam. Setelah pondok berdiri, tahun pertama hanya membuka tingkat KMI (Kuliatul Muallimin al-Islamiyah) atau setingkat SMA, dan *Idad Lughowi* (persiapan bahasa) bagi siswa lulusan SMP/MTs untuk adaptasi bahasa masuk ke kelas KMI. Jumlah santri perdana adalah sembilan orang. Kemudian berkembang dengan membuka unit Mutawasithoh. Jumlah total santri sekarang (2021) mencapai 1.200an santri putra dan putri.

Dengan pertumbuhan pesantren yang sangat pesat, sangat menarik untuk dibahas tentang manajemen pengelolaan pondok pesantren Islam Nurul Huda. Pada tulisan ini, penulis ingin membatasi pembahasan dengan mendalami dan mendeskripsikan secara komprehensif dan mendetail tentang pola pengasuhan santri Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, khususnya di tingkat Mutawashithoh putra. Mutawasithoh Nurul Huda Purbalingga menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan durasi tiga tahun

atau enam semester.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan model penelitian lapangan (*field research*). Peneliti terjun langsung ke pesantren untuk menggali data dan informasi melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti yayasan, mudir, dan bagian kesarifan atau kepengasuhan, kemudian hasilnya dianalisa dengan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, unit Mutawasithoh putra, pada bulan Mei-Juli 2021.[5]

3. Hasil dan Pembahasan

a. Manajemen Pola Asuh terhadap Santri Mutawasithoh Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemendiriannya.

Dari definisi di atas, maka manajemen pola asuh terhadap santri adalah cara mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia yang efektif dan efisien yang digunakan dalam rangka membantu santri untuk dapat tumbuh berkembang dengan baik, dengan merawatnya, membimbingnya, mendidik dan memberi kasih sayang agar menjadi santri yang mandiri.

Pola kehidupan santri adalah berasrama. Selama 24 jam mereka berkerumun di satu tempat. Mereka belajar, makan, bermain dan istirahat secara bersama-sama. Mereka juga datang dari berbagai daerah di seluruh nusantara. Masing-masing santri memiliki kebiasaan dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu sangat diperlukan satu manajemen pola pengasuhan santri yang profesional. Manajemen ini dibuat dalam rangka mewujudkan apa yang menjadi visi misi dan tujuan daripada didirikannya pesantren, khususnya di unit Mutawasithoh Tahfidzul Qur'an (Mutiq) Nurul Huda. Adapun visi dari Mutiq Nurul Huda adalah: "Menjadi lembaga pendidikan yang berkharisma dalam melahirkan geneasi sholih, beramal ilmiah, berilmu amaliyah, memiliki keseimbangan dalam spiritual, intelektual dan moral guna terwujudnya generasi idaman".

Misi dari Mutiq Nurul Huda adalah *pertama*: Menyelenggarakan pendidikan Islam boarding school yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman ahlussunnah wal jama'ah. *Kedua*: Menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan dan pembinaan yang terintegrasi. *Ketiga*: Menciptakan pesantren sebagai wahana dan miniatur peradaban Islam. *Keempat*: Membina dan menyiapkan generasi penghafal al-Qur'an yang berilmu dan berakhlakul-karimah. *Kelima* : Menyelenggarakan tata aturan dan tata kelola pesantren yang menunjang dalam pembentukan akhlak islami bagi seluruh civitas akademika.

Tujuan dari Mutiq Nurul Huda adalah mampu melahirkan alumni yang memahami dasar-dasar ilmu dinniyah, bahasa arab dan mampu menjadi kader-kader huffadz (penghafal al-Qur'an). Adapun tujuan khususnya adalah: (1) menjaga minat dan semangat dalam thalabul ilmi, (2) memahami dasar-dasar ilmu bahasa arab dan diniyah, (3) menumbuh kembangkan minat dan bakat santri, (4) memiliki dan mengaktualisasikan diri dengan akhlak karimah, (5) memiliki jiwa berani dan kritis yang konstruktif, (6) memiliki kepekaan terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungan, (7) menumbuh kembangkan kemandirian dalam menghadapi realita kehidupan, dan (8) menjadi qudwah hasanah (contoh yang baik) di lingkungan sekitar.

Dari visi misi dan tujuan di atas, seorang mudir (kiai) sebagai sentral role model di pesantren, harus bisa memanej dan mengasuh santri dengan baik agar dapat terealisasi tujuan di atas. Struktur kepengasuhan di Mutiq (Mutawasithah Tahfidzul Quran) Pondok Pesantren Islam Nurul Huda adalah Mudir (Kiai), kepala sekolah, bagian kurikulum dan kesarifan.

Kesantrian adalah bagian yang bertanggungjawab atas pelaksanaan teknis kepengasuhan santri di lapangan. Untuk mencapai Visi Misi dilaksanakan fungsi manajemen, yaitu adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

1) Tahap Perencanaan

Dalam rangka merealisasikan visi misi dan tujuan yang dicanangkan Mutiq (Mutawasithoh Tahfidzul Qur'an) Nurul Huda, maka dibutuhkan perencanaan yang matang, khususnya bagian kepengasuhan dengan menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Adapun perencanaan yang dilakukan pengasuh adalah sebagai berikut:

a) Menegakkan kedisiplinan

Disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam masyarakat. Disiplin adalah hal yang sangat penting dalam usaha membentuk karakter para santri. Tanpa disiplin, maka semua program tidak akan berjalan dengan baik. Di dalam pesantren ada lima kedisiplinan yang harus dipatuhi santri yang dikenal dengan panca jiwa pondok pesantren, yaitu: disiplin ibadah, disiplin akhlak, disiplin bahasa, disiplin belajar dan disiplin lingkungan. Dalam rangka menegakkan pancajiwa tersebut, maka perlu adanya sosialisasi kepada santri baru dengan kegiatan masa bimbingan santri baru (mabisba) selama tiga hari. Selain penjabaran tentang kedisiplinan, selama mabisba juga dikenalkan hal ikhwal tentang pesantren dengan mendetail, sehingga mereka paham akan dunia pesantren.[6]

b) Pedoman *punishment* dan *reward* bagi santri

Dalam rangka menertibkan kedisiplinan, maka dibutuhkan pedoman punishment dan reward bagi santri. Punishment bagi yang melanggar aturan dan reward bagi yang berprestasi. Pelanggaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ringan, sedang dan berat.

- o Pelanggaran ringan, yaitu pelanggaran yang umum dan bersifat sehari-hari dan tidak memberikan dampak signifikan pada kegiatan pada lingkungan pondok.
- o Pelanggaran sedang, yaitu pelanggaran-pelanggaran yang dapat mengganggu ketertiban di dalam pondok sehingga dibutuhkan tindakan yang lebih untuk menjaga kedisiplinan santri yang lain untuk ikut melanggar, misalnya: merokok.
- o Pelanggaran berat, yaitu pelanggaran terhadap disiplin yang telah merusak norma-norma dan etika di dalam pondok dan ini dapat merusak citra pondok di masyarakat ataupun diri sendiri sehingga diberikan peringatan keras.

Menurut Kiai Furqon Syuhada, pesantren menerapkan aturan yang harus ditaati oleh setiap santri. Apabila terjadi pelanggaran, santri akan mendapatkan hukuman dari ringan sampai berat, seperti membersihkan pekarangan sekitar pesantren, dipukul pada bagian telapak kaki, beberapa kali memutar lapangan dan lain sebagainya. Beliau juga mengatakan bahwa disiplin dilakukan melihat situasi dan kondisi, adakalanya diperketat dan di hari lain diperlonggar.

c) Ekstrakurikuler

Dalam rangka pengembangan diri seorang santri, maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya adalah *muhadhoroh* atau public speaking (latihan berpidato), kependuan dan olahraga (sepakbola, futsal, bela diri, berenang).

d) Program Unggulan

Program unggulan di Mutiq Nurul Huda adalah tahfidz (hafalan) al-Qur'an sebanyak 6 juz, yaitu juz 30 dan juz 29 bagi kelas I, juz 28 dan juz 1 bagi kelas II, juz 2 dan juz 3 bagi santri kelas III. Bagi siswa yang lulus 6 juz akan mendapatkan syahadah lulus tahfidz. Program ini menjadi unggulan karena al-Qur'an adalah kitab suci sebagai pedoman hidup kaum muslimin, ia akan menjadi pemberi syafa'at di hari kiamat nanti bagi yang membacanya dan tingkatan surga juga ditentukan banyaknya ayat yang telah dihafalnya serta keutamaan-keutamaan lainnya bagi sang *hafidz*. Target hafal enam juz adalah sebagai tolak awal untuk merangsang santri dalam menghafal al-Qur'an. Harapannya bisa ditambah lagi dijenjang berikutnya dan semua santri yang keluar dari pesantren bisa menjadi *huffadz* yang hafal 30 juz.

2) Tahap Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

Dari pengertian di atas, pola organisasi kepengasuhan di Mutiq Nurul Huda adalah seorang mudir (kiai) memberikan tugas kepengasuhan kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah membagi tugas kepada bagian kurikulum dan bagian kesartrian untuk melaksanakan tugas tersebut. Bagian kurikulum bertugas mengatur proses pembelajaran formal dari pukul 07.00-13.00 WIB. Sedangkan bagian kesartrian bertugas untuk mengasuh santri di luar kegiatan belajar mengajar secara formal. Bagian Kesartrian inilah yang menjadi penanggungjawab utama pelaksanaan kepengasuhan santri.

Mengasuh sekitar 300-an santri Mutiq adalah pekerjaan yang sangat berat. Makanya pendekatan yang dilakukan bagian kesartrian adalah memberdayakan para asatidz untuk menjadi *musyrif* sekaligus sebagai wali asuh di masing-masing kamar, sehingga visi misi dalam kepengasuhan santri dapat dilaksanakan dengan baik. Bagian kesartrian membagi menjadi dua divisi, yaitu pengendalian dan pembinaan. Divisi Pengendalian meliputi enam seksi, yaitu Keamanan, Kerapian Keindahan dan Kebersihan (K3), Dapur, UKP (Usaha Kesehatan Pondok), Tamu dan Olahraga. Sedangkan divisi Pembinaan meliputi tiga seksi, yaitu Dakwah, Bahasa dan Konseling. Masing-masing bagian, divisi dan seksi sudah memiliki tugas yang jelas, sehingga mudah dalam pengontrolan dan evaluasi.

Diantara tugas bagian kesartrian dalam kepengasuhan santri adalah:

- a) Menyusun dan mengatur tata ruang pesantren.
- b) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K yang meliputi; keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan.
- c) Mengatur dan mensukseskan panca jiwa pesantren yang meliputi; disiplin ibadah, akhlak, bahasa, belajar dan lingkungan.
- d) Menyelenggarakan tertib administrasi kesartrian.
- e) Membina para wali asuh dalam mengasuh santri.
- f) Menyusun klasifikasi pelanggaran santri yang meliputi; ringan, sedang dan berat.
- g) Menyelenggarakan dan mengatur kegiatan-kegiatan kesartrian yang meliputi; masa bimbingan santri baru, out door study, class meeting, rihlah, outbond, dan liqo maftuh.

Dari semua tugas di atas, maka bagian kesartrian dibantu oleh divisi dan seksi-seksi menjalankan amanah yang diberikan oleh mudir (kiai). Sehingga proses kepengasuhan di Pondok Pesantren Islam Nurul Huda menjadi efektif dan efisien. Masing-masing penanggungjawab dari seksi-seksi yang ada, juga bertugas sebagai wali asuh yang bertanggungjawab di masing-masing kamar, sehingga santri merasa ada orang tua yang selalu mengawasi dan membimbingnya.[7]

Selain struktur di atas, kesartrian juga membuat jadwal *mas'ul* harian (piket harian), yang bertugas membangunkan pengasuh untuk qiyamul lail dan selalu standby di pos penjagaan, serta melaporkan kejadian-kejadian yang terjadi pada kesartrian.

3) Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan program, kesartrian terkadang terjun langsung atau memberikan perintah kepada wali asuh, memimpin dan pengorganisasian program.

Di antara hal yang dilakukan kesartrian dalam kepengasuhan adalah:

- a) Pengarahan dilakukan diawal kegiatan.

Sebelum dilaksanakan suatu kegiatan, selalu diadakan pengarahannya terlebih dahulu supaya acara berjalan dengan lancar. Selain pengarahannya tentang teknis kegiatan, *tausiyah* juga diadakan dalam rangka membangkitkan kesemangatan dan meluruskan niat dalam beramal. Sehingga santri merasa ringan dalam melakukan kegiatan.

- b) Pelatihan.

Pelatihan dilakukan supaya santri memiliki *skill* dan kecakapan dalam akademik dan non akademik, selain itu juga sebagai penambah wawasan. Pelatihan yang sudah dilakukan adalah pelatihan bidang pertanian. Hal ini dilakukan untuk kemandirian santri dan juga belajar dalam menyampaikan ilmu kepada orang lain.

Pada awal ajaran juga dilakukan pelatihan tahsin, hal ini dalam rangka membetulkan dalam membaca al-Qur'an.

Pada hari raya idul Adha juga ada pelatihan bahkan langsung praktek cara penanganan hewan kurban. Hal ini diharapkan kelak bisa menangani hewan kurban.

c) Penugasan terhadap santri.

Untuk menanamkan jiwa rasa tanggungjawab, kesantrian memberikan penugasan kepada santri, diantaranya latihan berjaga di malam hari, pengabdian kepada asatidz dan lain sebagainya.

d) Pembiasaan santri untuk mengikuti setiap kegiatan.

Kesantrin senantiasa memberikan arahan untuk mengikuti semua kegiatan yang telah dibuat. Hal ini bertujuan agar tercapainya semua visi misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

e) Penciptaan lingkungan.

Dalam rangka menciptakan lingkungan yang indah, rapi dan bersih, maka kesantrian menugaskan kepada seksi K3 untuk melaksanakan program kebersihan. Diantaranya piket rutin 2 kali sehari. Setiap pekan diadakan kerja bersama (amaljamai) untuk membersihkan lingkungan pesantren. Setiap 3 bulan juga ada kegiatan outdoor ke masyarakat, dalam rangka membantu dan bersosialisasi dengan mereka.

4) Tahap Pengawasan

Sujamto mendefinisikan secara limitatif bahwa pengawasan adalah segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan, apakah sesuai dengan yang semestinya atau tidak. Dari pengertian ini, maka kesantrian berusaha untuk mengawasi pelaksanaan tugas atau kegiatan yang telah diprogramkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

a) Secara langsung

Kesantrian secara langsung berkeliling ke semua kamar santri dan memantau kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, seperti memantau kegiatan *muhawaroh* (percakapan bahasa) setiap senin dan kamis pagi. Setiap malam setelah jam belajar selesai juga diadakan apel untuk pengabsenan santri dalam rangka pengecekan secara langsung.

b) Secara tidak langsung

Kehidupan santri di asrama tidak lepas daripada pengawasan bagian kesantrian. Akan tetapi tidak bisa full dipantau secara langsung. Makanya dibentuklah *mas'ul* harian (guru piket) yang bertanggungjawab memantau santri secara begilir. Setiap malam juga ada satpam yang standby untuk menjaga keamanan santri serta dilengkapi dengan kamera CCTV sehingga pengawasan santri bisa dilakukan 24 jam.

5) Tahapan Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Untuk mengevaluasi semua program yang telah direncanakan kesantrian dalam pengasuhan santri, maka kesantrian melakukan evaluasi rutin, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

a) Evaluasi harian

Evaluasi harian dilakukan setiap malam sebelum istirahat. Bagi ustadz yang ditugaskan untuk piket (*mas'ul* harian) wajib melaporkan kejadian-kejadian yang terjadi selama hari itu. Jika dibutuhkan tindakan segera, maka kesantrian atau wali asuh bisa langsung menanganinya.

b) Evaluasi Mingguan

Untuk evaluasi mingguan, maka setiap hari Senen diadakan rapat kordinasi antara kesantrian dengan divisi dan seksi atau wali asuh. Jika ada hal yang tidak bisa diselesaikan, maka akan diselesaikan bersama kepala sekolah. Jika tidak bisa selesai juga, maka mudir dan yayasan langsung bertindak untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di bawah.

c) Evaluasi Bulanan

Evaluasi bulanan dilakukan dua kali antara kesantrian dengan kepala sekolah. Kemudian kepala sekolah akan melaporkan hasilnya di rapat kordinasi dengan unit lainnya yang langsung dipimpin ketua yayasan.

d) Evaluasi Tahunan

Pada evaluasi tahunan dilakukan setiap semester dengan tim manajemen. Masing-masing bagian melaporkan perkembangan bidang yang diemban. Sehingga semua bagian bisa mengetahui persoalan yang terjadi di bagian lain dan bisa diselesaikan bersama.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengasuhan Santri Mutawasithoh Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga

Yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan

sebagainya terjadinya sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.

1) **Faktor Pendukung**

Diantara faktor-faktor yang mendukung dalam pengasuhan santri Mutawasithoh Pondok Pesantren Islam Nurul Huda adalah sebagai berikut:

a) **Peran figur pengasuh**

Figur pengasuh yang dimaksud adalah sosok pimpinan atau mudir (kiai). Kiai merupakan role model atau uswah hasanah bagi semua santri. Semakin berwibawa sang kiai, maka semakin hormat sang santri kepadanya. Hal ini membuat peraturan semakin mudah dilaksanakan oleh santri. Kiai selalu membangkitkan semangat para santri agar tidak terlalu bergantung kepada seseorang dan menekankan agar santri dapat hidup mandiri.

Sedangkan dalam pola kemandirian didapatkan jawaban dari kiai bahwa semua santri diharuskan mematuhi peraturan yang diterapkan di Pesantren. Kiyai senantiasa memperlakukan santri sama antara satu dengan yang lainnya. Peraturan di Pesantren ini diarahkan agar santri dapat hidup mandiri, penuh tanggung jawab dan dapat memegang amanah dengan baik.

Ustadz Furqon Syuhada adalah sosok kiai yang kharismatik. Motto beliau adalah sabar, qona'ah dan istiqomah. Beliau mengabdikan dirinya untuk terus menegakkan agama melalui wadah pesantren. Sudah ribuan santri berada dibawah kepengasuhan beliau.

b) **Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber daya manusia disini adalah para asatidzah yang istiqomah dalam mengasuh santri selama 24 jam, khususnya bagian kesarifan dan tim dibawahnya yang selalu berusaha memberikan kepengasuhan terbaik. Karena mereka adalah perpanjangan tangan dari kiai untuk mengasuh santri secara langsung. Tanpa kerja keras mereka, maka sang kiai tidak dapat mengasuh santri dengan maksimal, bahkan tidak mungkin mampu. [8]

c) **Sistem asrama**

Kehidupan santri di asrama selama 24 jam memudahkan pengasuh atau kesarifan dalam membina, membimbing dan membentuk karakter para santri. Kesarifan telah membuat jadwal aktivitas harian santri, sehingga mereka hidup secara teratur dan terkontrol.

d) **Sarana prasarana**

Pondok Pesantren Islam Nurul Huda berdiri sudah 25 tahun, sehingga sarana prasarana santri sudah cukup memadai. Gedung asrama dan kelas yang permanen, masjid dan aula yang luas, kendaraan, wifi, cctv dan inventaris kelas yang lengkap memudahkan santri dalam proses KBM.

2) **Faktor Penghambat**

a) **Pendanaan**

Terkadang kesarifan sudah merencanakan program untuk kegiatan santri, akan tetapi dana tidak sepenuhnya terpenuhi, sehingga program tidak berjalan maksimal.

b) **Wali santri**

Kendala dari wali santri adalah macetnya pembayaran SPP bulanan, sehingga berpengaruh kepada kelancaran akomodasi dan pendanaan kegiatan kepengasuhan. Apalagi tidak semua santri membayar SPP full. Ada yang free, setengahnya dan sisanya full.

4. **Kesimpulan**

Dari pemaparan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Islam Nurul Huda Purbalingga, khususnya unit Mutawasithoh dalam kepengasuhannya telah dimanaj dengan baik dan rapi, dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi.
- b. Kiai adalah figur yang senantiasa diikuti dan dijadikan contoh oleh para santrinya. Seorang Kiai harus memiliki ilmu manajemen dan leadership yang kuat dalam

- kepengasuhan. Sehingga karakter santri dapat terbentuk sesuai dengan visi misi dan tujuan yang telah dicanangkan.
- c. Pola kesantrian dalam mengasuh santri adalah dengan selalu memberikan pengarahan sebelum kegiatan dimulai, memberikan pelatihan-pelatihan dan penugasan kepada santri, selalu mengarahkan santri agar mengikuti dan menaati semua peraturan yang ada, selalu menjadi role model bagi santri dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar santri.
 - d. Dalam kepengasuhan santri Mutawasithoh Nurul Huda, ada faktor yang mendukung dan menghambat. Diantara faktor yang mendukung adalah figur dari seorang kiai, sumber daya manusia yang memadai, sistem asrama yang memudahkan kesantrian dalam mengasuh santri dan lingkungan pesantren yang nyaman dan bersih sehingga santri dapat belajar dengan baik. Adapun faktor penghambatnya adalah masalah pendanaan. Banyak wali santri yang terlambat dalam pembayaran SPP, sehingga berpengaruh kepada kelancaran akomodasi dan pendanaan kegiatan kepengasuhan.

Referensi

- [1] Syamsul Ma'arif, "POLA HUBUNGAN PATRON-CLIENT KIAI DAN SANTRI DI PESANTREN," *Ta'dib*, vol. 15, no. 02, 2010.
- [2] F. Hayati, "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa," *Mimbar*, vol. XXVII, no. 2, pp. 157–163, 2011, [Online]. Available: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/324>.
- [3] J. Tarbiyatuna, "Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang," vol. 12, no. 1, pp. 49–62, 2021.
- [4] K. M. Ali, A. Imtihana, F. Ismail, and H. Zaini, "Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang," *Tadrib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, p. 279, 2018, doi: 10.19109/tadrib.v3i2.1797.
- [5] I. Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," pp. 1–14, 2013.
- [6] M. P. Agustin Sukses Dakhi, S.Sos., *Buku Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. STKIP Nias Selatan: Buku Pendidikan Deepublish, 2020.
- [7] Jefry Muchlasin, "Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin," *Attanwir*, vol. 13, no. 2, 2020.
- [8] H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia : edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)